

**HUBUNGAN *LOCUS OF CONTROL* DAN KONSEP DIRI
DENGAN HARGA DIRI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA
DI KOTA MEDAN**

TESIS

Oleh

**HOSIANNA R DAMANIK
NPM. 141804055**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/10/25

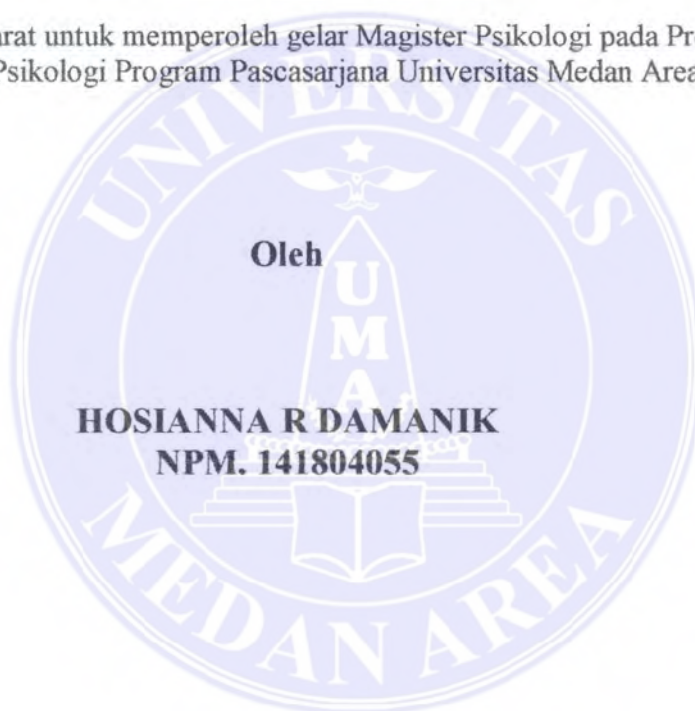
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)31/10/25

HUBUNGAN *LOCUS OF CONTROL* DAN KONSEP DIRI DENGAN HARGA DIRI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KOTA MEDAN

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi
Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/10/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)31/10/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan antara *Locus Of Control* dan Konsep Diri dengan Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan

Nama : Hosianna R Damanik

NPM : 141804055

Pembimbing I



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Pembimbing II



Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

Direktur



Prof. Dr. Ir. Refna Astuti Kuswardani, MS

Telah di uji pada Tanggal 27 Oktober 2017

Nama : Hosianna R Damanik

NPM : 141804055



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Lahmudin Lubis, M.Ed

Sekretaris : Cut Meutia, S.Psi, M.Psi

Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Pembimbing II : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si

Penguji Tamu : Prof. Dr. Asih Menanti, MS, S.Psi

HALAMAN PERNYATAAN

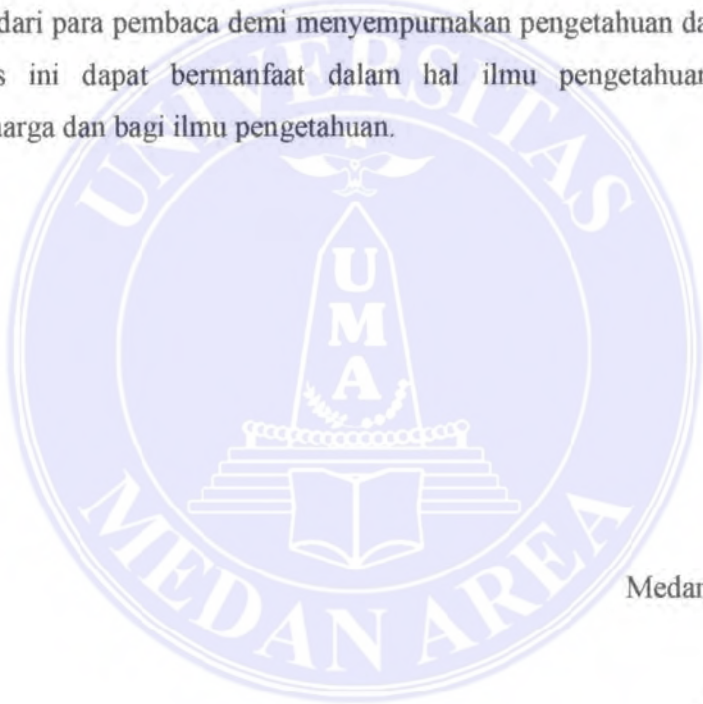
Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya dan pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dan diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kuasa dan kasih-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “**HUBUNGAN *LOCUS OF CONTROL* DAN KONSEP DIRI DENGAN HARGA DIRI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KOTA MEDAN**” yang dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Magister Psikologi pad Program Pascasarja Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritik yang membangun dari para pembaca demi menyempurnakan pengetahuan dan nilai dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dalam hal ilmu pengetahuan dan maupun, pemerintahan, keluarga dan bagi ilmu pengetahuan.



Medan, oktober 2017

Penulis

Hosianna R Damanik

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, atas rahmat dan kasih-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ HUBUNGAN *LOCUS OF CONTROL* DAN KONSEP DIRI DENGAN HARGA DIRI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KOTA MEDAN” ini.

Peneliti juga menyadari bahwa keberhasilan dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari berkat dan rahmat-Nya serta bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak bai secara aktif maupun pasif. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS sebagai Direktur Paska Sarjana Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons sebagai ketua prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed sebagai pembimbing I, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga, dan selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan kesabaran dan tulus mulai dari awal penyusunan tesis ini sampai selesai.
5. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.si sebagai pembimbing II yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga, dan selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan kesabaran dan tulus mulai dari awal penyusunan tesis ini sampai selesai.
6. Prof. Dr. Asih Menanti, MS, S.Psi sebagai dosen penguji tamu yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis dalam penyempurnaan tesis ini.
7. Kepada seluruh staff Pascasarjana Universitas Medan Area
8. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu yang sangat bermanfaat yang diberikan selama peneliti menjadi mahasiswi.
9. Yayasan Mitra Masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti mengadakan penelitian.
10. Para pecandu yang sedang menjalani program rehabilitasi yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.

11. Mama Mesdiana R Purba, S.H, M.H yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan pengorbanannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini
12. Abangnda, Dr. Rony Andre, SH, MH yang telah mensupport kebutuhan peneliti dalam masa sekolah
13. Adik- adik, Rudang P.S Damanik, S.Th dan Harry Yusak D. D, S.H yang selalu mendoakan dan mensupport peneliti dalam penyelesaian tesis ini
14. Rekan- rekan Magister Psikologi Universitas Medan Area yang selalu berjuang dan memberi semangat.
15. Kepada semua saudara, sahabat, kerabat dan keluarga yang selalu mendoakan dan mensupport saya dalam penyelesaian tesis yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Medan, Oktober 2017

Penulis



Hosianna R Damanik



ABSTRAK

HOSIANNA DAMANIK. HUBUNGAN *LOCUS OF CONTROL* DAN KONSEP DIRI DENGAN HARGA DIRI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI YAYASAN MITRA MASYARAKAT SEHAT MEDAN. MAGISTER PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk melihat, hubungan antara *locus of control* dan konsep diri dengan harga diri korban penyalahguna NAPZA di Yayasan Mitra Masyarakat Sehat. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : hubungan antara *locus of control* dan konsep diri dengan penghargaan diri korban penyalahgunaan NAPZA. Populasi dalam penelitian ini adalah korban penyalahguna NAPZA di Yayasan Mitra Masyarakat Sehat yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data menggunakan metode skala. Teknik pengambilan sampling adalah *total sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian yaitu: (1) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan harga diri seorang pecandu NAPZA, yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{x1y} = 0,736$ dan $p < 0,01$; (2) ada hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* dengan harga diri yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{x2y} = 0,347$ dan $p < 0,05$; untuk kedua hipotesis di atas digunakan teknik analisis product moment; (3) ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan *locus of control* dengan penghargaan diri yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 18,368$ dan $R = 0,759$ sedangkan $R^2 = 0,576$ dengan $p < 0,01$. Dari hasil ini diketahui bahwa menunjukkan bahwa konsep diri memiliki daya prediksi terhadap munculnya harga diri yang ditunjukkan oleh koefisien r^2 sebesar 0,542 yang artinya ada 54,2 % konsep diri mempengaruhi harga diri, sedangkan *locus of control* memiliki daya prediksi terhadap munculnya harga diri yang ditunjukkan oleh koefisien r^2 sebesar 0,347 yang artinya 12 %; secara bersama-sama konsep diri dan *locus of control* memiliki daya prediksi terhadap munculnya penghargaan diri sebesar 57,6 %. Hal tersebut memberi makna bahwa secara bersama kedua variabel tersebut, yaitu konsep diri dan *locus of control* menentukan munculnya penghargaan diri sebesar 47,6 %. Diketahui bahwa subjek penelitian ini yaitu korban penyalahguna NAPZA memiliki harga diri yang rendah.

Kata kunci : *locus of control*, konsep diri, harga diri

ABSTRACT

HOSIANNA DAMANIK. LOCUS OF CONTROL RELATIONSHIP AND SELF CONCEPT WITH SELF COST OF DRUG DRUG INFECTION IN THE FOUNDATION OF MITRA MASYARAKAT SEHAT MEDAN. MAGISTER OF PSYCHOLOGY UNIVERSITY OF MEDAN AREA. 2017

This study aims to see, the relationship between locus of control and self-concept with the self-esteem of drug abusers victims in Yayasan Mitra Masyarakat Sehat. The hypothesis proposed in this study is: the relationship between locus of control and self-concept with self-esteem victim of drug abuse. The population in this study were victims of drug abuse in Yayasan Mitra Masyarakat Sehat, which amounted to 30 people. Data collection using the scale method. Sampling technique is total sampling. Data analysis method used in this research is regression analysis. The results of the research are: (1) there is a very significant positive relationship between self concept and self esteem of a drug addict, shown by coefficient $r_{xy} = 0,736$ and $p < 0,01$; (2) there is a significant positive relation between locus of control and self-esteem shown by coefficient $r_{xy} = 0,347$ and $p < 0,05$; for both hypothesis above used product moment analysis technique; (3) there is a very significant relationship between self concept and locus of control with self appreciation shown by coefficient $F = 18,368$ and $R = 0,759$ while $R^2 = 0,576$ with $p < 0,01$. From this result note that show that self concept have predictive power to the appearance of self-esteem shown by coefficient r^2 equal to 0,542 which mean there is 54,2% self concept influence self-esteem, while locus of control have prediction power to emerge of self-esteem shown by coefficient r^2 of 0.347 which means 12%; jointly self concept and locus of control have predictive power to the emergence of self esteem 57,6%. This means that together these two variables, namely self-concept and locus of control determine the emergence of self-esteem of 47.6%. It is known that the subject of this research is the victim of drug abuse has low self esteem.

Keywords: locus of control, self-concept, self-esteem

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	6
2.1.1 Harga Diri	6
2.1.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri....	9
2.1.1.2 Aspek-aspek Harga Diri.....	12
2.1.1.2 Karakteristik Harga Diri	13
2.1.2 locus of control.....	15
2.1.2.1 Aspek-aspek locus of control.....	16
2.1.2.2 Perbedaan karakteristik locus of control.....	18
2.1.2.2.1 locus of control internal.....	19
2.1.2.2.2 locus of control external.....	19
2.1.3 Konsep Diri.....	20
2.1.3.1 faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri...	22
2.1.3.2 dimensi-dimensi konsep diri.....	23
2.1.3.3 Komponen Konsep Diri.....	27
2.2 Hubungan Locus Of Control dengan Harga Diri.....	29
2.3 Hubungan Konsep diri dengan harga Diri.....	30
2.4 Hubungan locus of Control Dan Konsep Diri Dengan Harga Diri	30
2.5 Kerangka konseptual.....	32
2.6 Hipotesis.....	33

BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Tempat dan waktu penelitian	35
3.3 Identifikasi Variabel	35
3.4 Definisi Operasional	36
3.4.1 Harga Diri	36
3.4.2 <i>Locus of control</i>	36
3.4.3 Konsep Diri	36
3.5 Rancangan Penelitian	36
3.6 Populasi dan sample	37
3.6.1 Populasi	37
3.6.2 Sample	37
3.7 Teknik Pengambilan Sample	39
3.8 Metode pengumpulan data	39
3.9 Prosedur Penelitian	40
3.10 Teknik Analisis Data	41
3.10.1 Skala Pengukuran Penelitian	41
3.10.2 Uji validitas dan reabilitas	43
3.10.2.1 Uji Validitas	43
3.10.2.2 Uji Reabilitas	43
3.10.3 Analisis regresi Berganda	44
3.10.4 Uji Asumsi Klasik	45
3.10.4.1 Uji normalitas	45
3.10.4.2 Uji Multikolinearitas	46
3.10.4.3 Uji Heteroskedastisitas	46
3.10.4.4 Uji Autokorelasi	47
3.10.5 Uji Hipotesis	47
3.10.5.1 Uji koefisien Determinasi	47
3.10.5.2 Uji F	48
3.10.5.3 Uji T	49
BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Laporan penelitian	50
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian	51
4.1.2 Persiapan Penelitian	52
4.2 Hasil Analisis Data	62
4.2.1 Hasil Uji Normalitas	62
4.2.2 Hasil Uji Linieritas	63
4.2.3 hasil Uji Hipotesis	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
bel 2.1 Kerangka konseptual	30
bel 4.1 Distribusi penyebaran butir pertanyaan skala Harga Diri sebelum uji coba.....	54
bel 4.2 Distribusi penyebaran butir pertanyaan skala <i>Locus of Control</i> sebelum uji coba.....	55
bel 4.3 Distribusi penyebaran butir pertanyaan skala Konsep Diri sebelum uji coba.....	56
bel 4.4 Distribusi penyebaran butir pertanyaan skala Harga Diri setelah uji coba.....	58
bel 4.5 Distribusi penyebaran butir pertanyaan skala Konsep Diri setelah uji coba.....	59
bel 4.6 Distribusi penyebaran butir pertanyaan skala <i>Locus of Control</i> setelah uji coba.....	61
bel 4.7 Hasil Uji Normalitas	62
bel 4.8 Hasil Uji Linieritas Hubungan.....	63
bel 4.9 Ringkasan Hasil Analisis Data.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada peringatan HANI (Hari Anti Narkoba Internasional) yang diperingati tanggal 26 Juni 2011 di Jakarta, mengintruksikan BNN untuk memimpin pelaksanaan Kebijakan dan Strategi iNasional (Jakstranas). Tidak satupun propinsi, kabupaten dan kota di Indonesia bebas dari penyalahan dan peredaran gelap narkoba (BadanNarkotikaNasional). Diantaranya kota Medan ternyata cukup potensial menjadi jalur peredaran dan penggunaan narkoba, sehingga jumlah korban penyalahgunaan narkoba menjadi cukup tinggi. Dikatakan Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), pengguna narkoba di Sumatera Utara pada tahun 2014 diprediksi mencapai 600.000 orang (Beritasatu.com)

Menurut Hawari dalam Nainggolan (1999) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan NAPZA di luar indikasi medis, tanpa petunjuk atau resep dokter. Sedangkan yang dimaksud ketergantungan NAPZA adalah penyalahgunaan NAPZA yang disertai dengan adanya toleransi dan gejala putus zat (withdrawal symptom). Zat yang sering disalahgunakan memiliki efek ketergantungan atau kecanduan pada penyalahguna dan menimbulkan kendala dalam fungsi sosial. Termasuk dalam kategori zat yang sering disalahgunakan adalah narkotika (opiat, ganja, dan kokain); psikotropika (zat penenang, halusinogenika, psikostimulant) dan zat adiktif lainnya. *Locus of*

control menggambarkan seberapa jauh individu memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya. Jika dikaitkan dengan penggunaan NAPZA maka seberapa jauh perbuatan individu dalam keseharian dan lingkungan yang berkaitan dengan NAPZA maka akan membuat individu berpikir untuk menggunakan NAPZA karena memikirkan dampak atau akibat yang akan dirasakan kedepannya. Dengan begitu adanya *locus of control* juga mempengaruhi tindakan yang dilakukan individu untuk menjaga penilaian yang diberikan orang lain terhadap individu tersebut.

Begitu juga pentingnya penilaian orang lain terhadap pembentukan konsep diri, sehingga seseorang akan melihat siapa dirinya melalui penilaian orang lain terhadap dirinya. Individu yang menilai bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki, padahal segala keberhasilan banyak tergantung kepada cara individu memandang kualitas dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk sendiri dan dapat dirubah karena adanya interaksi dengan lingkungannya yang dilakukan seseorang kapanpun dan dimanapun.

Menurut Fiits (1991) salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah harga diri. Berdasarkan label-label dan symbol-simbol yang ada dan diberikan pada dirinya, seorang individu akan membentuk harga diri sendiri terhadap dirinya. Semakin baik label atau symbol yang ada pada dirinya sendiri, maka semakin baik pula penghargaan yang diberikannya kepada dirinya sendiri. Demikian pula bila individu memiliki label-label atau symbol-simbol yang kurang baik pada dirinya, maka penilaian tersebut akan diinternalisasikannya dan membentuk harga diri yang kurang baik pada dirinya sendiri.

Pemakaian zat-zat terlarang yang menjurus pada penyalahgunaan zat tentu saja memiliki dampak negative bagi individu. Dengan begitu banyaknya dampak-dampak perubahan yang terjadi akibat penyalahgunaan zat menimbulkan reaksi dari lingkungan sosialnya. Namun sayangnya reaksi dari lingkungan kerap kali berupa reaksi yang negatif, dimana hal ini yang kemudian menyebabkan individu penyalahguna memiliki harga diri yang rendah. Dengan harga diri yang rendah, individu penyalahguna tersebut memiliki kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Dalam hal ini diketahui bahwa kurangnya *Locus Of Control* dan Konsep diri mampu memberikan dampak akan penggunaan NAPZA. Maka berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti hal ini dengan mengambil judul penelitian ini : **“Hubungan *Locus Of Control* dan Konsep Diri Terhadap Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Mitra Masyarakat Sehat Kota Medan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah hubungan *Locus Of Control* dengan Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan
2. Apakah hubungan Konsep Diri dengan Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan

3. Apakah *Locus Of Control* dan Konsep Diri berpengaruh dengan Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pokok permasalahan di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui Hubungan *Locus Of Control* dengan Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan
2. Untuk mengetahui Konsep Diri dengan Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan
3. Untuk mengetahui *Locus Of Control* dan Konsep Diri dengan Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis, khususnya mengenai pengaruh *Locus Of Control* dan Konsep Diri terhadap terhadap Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan
2. Bagi pengguna NAPZA, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya untuk memberi masukan dalam rangka pengetahuan untuk menghindari dan memperbaiki diri dari penggunaan NAPZA.

3. Bagi Badan Nasional Narkotika Kota Medan diharapkan melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *locus of control* dan kosep diri guna meningkatkan harga diri para pengguna NAPZA.
4. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dan informasi perbandingan lainnya yang ada relevasinya dengan penelitian ini, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan studi, khususnya dalam bidang penyuluhan menghindari penggunaan NAPZA.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Harga Diri

Dalam kehidupan sehari-hari *self esteem* diartikan sebagai menghargai diri atau harga diri. Coppersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, keberartian ketaatan dan keberhargaan. Evaluasi diri berasal dari interaksinya dengan lingkungan dan penerimaan perlakuan orang lain terhadapnya.

Menurut Fiits (1971) *Self Esteem* atau harga diri yaitu Berdasarkan label-label dan simbol-simbol yang ada dan diberikan pada dirinya, seorang individu akan membentuk harga diri sendiri terhadap dirinya. Semakin baik label atau simbol yang ada pada dirinya maka akan semakin baik pula penghargaan yang akan diberikan pada dirinya sendiri. Demikian pula bila individu memiliki label-label atau simbol-simbol yang kurang baik pada dirinya, maka penilaian tersebut akan diinternalisasikannya dan membentuk penghargaan diri yang kurang baik pada dirinya sendiri. Menurut Severe (2002:62) harga diri adalah apa yang individu rasakan mengenai dirinya hal ini mengandung arti bahwa tinggi rendahnya harga diri seseorang tergantung pada dirinya sendiri, bagaimana dia merasakan atau memandang kehidupannya secara positif/negatif. Paul J. Centi

(1993) mendefinisikan harga diri sebagai perasaan suka atau tidak suka terhadap

diri sendiri atau bagaimana individu melihat dirinya berharga atau tidak berharga. Jika individu suka dengan keadaan dirinya, maka individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi (*high self esteem*), sebaliknya bila individu tersebut tidak suka dengan keadaan dirinya, maka individu tersebut memiliki harga diri yang rendah (*low self esteem*). Individu yang mempunyai harga diri (*self esteem*) yang rendah merasa yakin bahwa dirinya tidak berguna dan tidak layak untuk dicintai. Selanjutnya Klass dan Hodge (1993) mengemukakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah hasil dari evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya serta penerimaan penghargaan dan perlakuan dari orang lain terhadap individu tersebut.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri; Merupakan bagian dari kebutuhan manusia (Maslow); Adalah perasaan individu tentang nilai / harga diri, manfaat, dan keefektifan dirinya; Pandangan seseorang tentang dirinya secara keseluruhan berupa positif atau negative, “ *Most of the time I feel really good about myself*”. Harga diri diperoleh dari diri dan orang lain yang dicintai, mendapat perhatian, dan respek dari orang lain. Harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1). Ideal diri: harapan, tujuan, nilai, dan standar perilaku yang ditetapkan; 2). Interaksi dengan orang lain; 3). Norma social; 4). Harapan orang terhadap dirinya dan kemampuan dirinya untuk memenuhi harapan tersebut; 5). Harga diri tinggi: seimbang antar ideal diri dengan konsep diri; 6). Harga diri rendah: adanya kesenjangan antara ideal diri dengan konsep diri. Ciri-ciri harga diri rendah adalah sebagai berikut: 1). Perasaan bersalah / penyesalan; 2).

Menghukum diri; 3). Merasa gagal; 4). Gangguan hubungan interpersonal; 5).

Mengkritik diri sendiri dan orang lain, menganggap diri lebih penting dari orang lain (Kusumawati & Yudi, 2010).

Faktor yang mempengaruhi harga diri meliputi penolakan orang tua, harapan orang tua yang tidak realistis, kegagalan yang berulang kali, kurang mempunyai tanggungjawab personal, ketergantungan pada orang lain dan ideal diri yang tidak realistis. Sedangkan menurut Dariuszky (2004) yang menghambat perkembangan harga diri adalah : Perasaan takut , yaitu kekhawatiran atau ketakutan (*fear*). Dalam kehidupan sehari-hari individu harus menempatkan diri di tengah-tengah realita. Ada yang menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh kebenaran, akan tetapi ada juga yang menghadapinya dengan perasaan tidak berdaya. Ini adalah tanggapan negatif terhadap diri, sehingga sekitarnya pun merupakan sesuatu yang negatif bagi dirinya. Tanggapan ini menjadikan individu selalu hidup dalam ketakutan yang akan mempengaruhi seluruh alam perasaannya sehingga terjadi keguncangan dalam keseimbangan kepribadian, yaitu suatu keadaan emosi yang labil, maka dalam keadaan tersebut individu tidak berpikir secara wajar, jalan pikirannya palsu, dan segala sesuatu yang diluar diri yang dipersepsikan secara salah. Dengan demikian tindakan-tindakannya menjadi tidak adekuat sebab diarahkan untuk kekurangan dirinya. Keadaan ini lama kelamaan tidak dapat dipertahankan lagi, yang akhirnya akan menimbulkan kecemasan, sehingga jelaslah bahwa keadaan ini akan berpengaruh pada perkembangan harga diri.

Perasaan salah yang pertama dimiliki oleh individu yang mempunyai pegangan hidup berdasarkan kesadaran dan keyakinan diri, atau dengan kata lain

individu sendiri telah menentukan criteria mengenai mana yang baik dan buruk

bagi dirinya Perasaan salah yang kedua adalah merasa salah terhadap ketakutan, seperti umpamanya orangtua. Keadaan ini kemudian terlihat dalam bentuk kecemasan yang merupakan unsur penghambat bagi perkembangan kepercayaan diri.

2.1.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) faktor yang mempengaruhi pembentukan Harga Diri adalah :

1. Konsep diri

Individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negative tentang dirinya lebih baik atau lebih buruk dari sifat yang dibawanya saat menjalin sebuah hubungan sosial.

2. *Locus of control*

Gershaw (www.e-psikologi.com, 2005) berpendapat bahwa orang-orang dengan kendali internal meyakini bahwa merekalah yang mengendalikan tujuan mereka sendiri dan kendali eksternal cenderung mempersepsikan pembentukan tingkah laku dan lingkungan mereka sebagai akibat pengaruh kontrol dari luar.

3. Popularitas

Penilaian atas keberartian diri diperoleh individu saat ini harus berperilaku sesuai dengan tuntutan dalam lingkungan sosialnya.

4. Keterbukaan dan kecemasan

Seorang individu cenderung untuk bersifat tegas dan terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap dan aspek moral dari seorang maupun lingkungan tempat ia berada, jika dirinya diterima dan

dihargai sebaliknya individu akan mengalami bila dirinya ditolak oleh lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri adalah kelas sosial, orang tua, interaksi sosial, pendidikan, konsep diri, *locus of control*, popularitas, keterbukaan dan kecemasan.

Menurut Michener, DeLamater & Myers (dalam Anggraeni, 2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari harga diri, yaitu *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

1. Dalam *family experience*, hubungan orang tua-anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa *self-concept* yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (*significant others*).
2. Dalam *performance feedback*, umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi harga diri. Kita memperoleh harga diri melalui pengalaman kita sebagai tokoh yang membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan.
3. Dalam *social comparison*, sangat penting untuk harga diri karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun hasil performa orang lain.

Sedangkan menurut Frey & Carlock (Anindyajati & Karima, 2004) mengemukakan faktor-faktor dari harga diri, yaitu:

1. Interaksi dengan manusia lain. Awal interaksi adalah melalui ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi, dan kehangatan akan menimbulkan harga diri yang positif, karena anak merasa dicintai dan diterima seluruh kepribadiannya.
2. Lingkungan sekolah adalah sumber penting kedua setelah keluarga. Jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, individu akan memiliki harga diri yang positif. Bila sekolah dianggap tidak memberikan umpan balik yang positif bagi individu, harga diri akan rendah. Harga diri yang tinggi umumnya dikaitkan dengan keberhasilan individu pula.
3. Pola asuh. Bagaimana orang tua mengasuh anaknya mempengaruhi harga diri anak.
4. Keanggotaan kelompok. Jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, individu akan mengembangkan harga diri lebih baik di banding individu yang merasa terasing.
5. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu (konsep diri), harga diri yang tinggi dapat dicapai bila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didapatkannya sehari-hari.
6. Kematangan dan hereditas. Individu yang secara fisik tidak sempurna dapat menimbulkan perasaan negative terhadap dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah bagaimana cara individu menghargai diri. faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

2.1.1.2 Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) terdapat empat aspek yang terkandung dalam Harga Diri, yaitu :

a. Kekuasaan

Kekuasaan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya

b. Keberartian

Adalah kepedulian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.

c. Ketaatan

ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi

terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi. Demikian pula sebaliknya.

d. Kompetensi

kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

2.1.1.3 karakteristik Harga Diri

Coopersmith (1976) menjelaskan karakteristik harga diri menjadi dua tipe yaitu individu dengan karakteristik harga diri tinggi dan individu dengan karakteristik harga diri rendah. Individu dengan harga diri tinggi akan bertindak mandiri, menerima dirinya sendiri, merasa bangga akan prestasinya, mendekati tantangan baru dengan penuh antusias, menunjukkan sederet perasaan dan emosi yang luas, mentolerir frustrasi dengan baik dan juga merasa mampu mempengaruhi

orang lain. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung meremehkan bakatnya sendiri, merasa bahwa orang lain tidak menghargainya, merasa tidak berdaya, mudah dipengaruhi orang lain, menunjukkan sederet emosi perasaan yang sempit, menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan, menjadi defensive dan mudah frustrasi serta menyalahkan orang lain karena kelemahannya sendiri.

Selanjutnya Coopersmith (1967) menjelaskan individu dengan karakter harga diri tinggi ditandai dengan

1. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
2. Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial
3. Dapat menerima kritik yang baik
4. Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri
5. Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitannya sendiri
6. Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi, karena mempunyai kemampuan, kecakapan, dan kualitas diri yang tinggi
7. Tidak terpengaruh oleh penilaian atau kritik orang lain tentang kepribadiannya
8. Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah memiliki ketahanan diri yang seimbang.

Sedangkan individu dengan karakter penghargaan diri yang rendah ditandai dengan :

1. Memiliki perasaan inferior

2. Takut gagal membina hubungan sosial
3. Terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi
4. Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan
5. Kurang dapat mengekspresikan diri
6. Tidak konsisten
7. Sangat tergantung pada lingkungan
8. Secara pasif mengikuti lingkungan
9. Menggunakan banyak taktik untuk mempertahankan diri

2.1.2 *Locus Of Control*

Locus of control adalah persepsi seseorang terhadap keberhasilan ataupun kegagalannya dalam melakukan berbagai kegiatan dalam hidupnya yang disebabkan oleh kendali seorang individu atau diluar kendali individu tersebut. Menurut Ghufroon & Risnawita (2011:65) "*Locus of control* adalah gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu". *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. *Locus of Control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966). Menurut Prataman dan Suharman (2014:214) *Locus of control* menggambarkan seberapa jauh individu memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya.

Robbins (2002) mendefinisikan *locus of control* sebagai tingkat kendali dimana individu yakin ada yang mengendalikan nasibnya. Orang yang memiliki *locus of internal* yakin bahwa dirinyalah yang mengendalikan nasibnya, sementara orang yang beranggapan bahwa yang mengendalikan hidupnya adalah orang lain atau hal-hal di luar diri mereka termaksud memiliki *locus of control eksternal*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Locus of control* terdiri dari dua bagian yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* adalah cara individu yakin kontrol terhadap peristiwa berasal dari kemampuannya, sedangkan *external locus of control* adalah cara dimana individu yakin kontrol terhadap peristiwa berasal dari luar kemampuannya.

2.1.2.1 Aspek-aspek *Locus Of Control*

Rotter (1966) menyatakan ada 2 aspek dalam *locus of control*, yaitu aspek internal dan aspek eksternal:

1. Aspek Internal

Seseorang yang memiliki aspek internal percaya bahwa hasil dan perilaku mereka disebabkan faktor dari dalam dirinya. Mereka selalu menghubungkan suatu peristiwa dengan faktor dalam dirinya. Faktor dalam aspek internal adalah kemampuan, minat dan usaha.

a. Kemampuan

Individu yang memiliki *internal locus of control* percaya pada kemampuan yang mereka miliki. Kesuksesan dan kegagalan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka.

b. Minat

Individu yang memiliki *internal locus of control* memiliki minat yang lebih besar terhadap kontrol perilaku, peristiwa dan tindakan mereka.

c. Usaha

Individu yang memiliki *internal locus of control* bersikap pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilaku mereka.

2. Aspek Eksternal

Seseorang yang memiliki *external locus of control* percaya bahwa hasil dan perilaku mereka disebabkan faktor dari luar dirinya. Faktor dalam aspek eksternal adalah nasib, keberuntungan, sosial ekonomi, dan pengaruh orang lain.

a. Nasib

Individu yang memiliki *external locus of control* percaya akan firasat baik, buruk. Mereka menganggap kesuksesan dan kegagalan yang mereka peroleh sudah ditakdirkan dan mereka tidak dapat merubah kembali peristiwa yang telah terjadi.

b. Keberuntungan

Individu yang memiliki *external locus of control* menganggap setiap orang memiliki keberuntungan dan mereka sangat mempercayai adanya keberuntungan.

c. Sosial Ekonomi

Individu yang memiliki *external locus of control* bersifat materialistik dan menilai orang lain berdasarkan tingkat kesejahteraan.

d. Pengaruh Orang Lain

Individu yang memiliki *external locus of control* sangat mengharapkan bantuan orang lain dan menganggap bahwa orang yang memiliki kekuasaan lebih yang lebih tinggi dari mereka, mempengaruhi perilakunya.

Jadi berdasarkan aspek-aspek locus of control dapat disimpulkan bahwa ada 2 aspek locus of control yaitu aspek internal (minat, usaha dan kemampuan) dan aspek eksternal (nasib, keberuntungan, sosial ekonomi dan pengaruh orang lain).

2.1.2.2 Perbedaan Karakteristik *Locus of Control*

Zimbardo (1985) menyatakan bahwa dimensi *internal-external locus of control* dari Rotter memfokuskan pada strategi pencapaian tujuan tanpa memperhatikan asal tujuan tersebut. Bagi seseorang yang mempunyai internal *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan didalamnya. Pada individu yang mempunyai *external locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran didalamnya. Ada beberapa perbedaan karakter individu yang memiliki *locus of control* internal dan eksternal menurut Andre (2008:36), yaitu:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/10/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)31/10/25

1. *Locus of Control Internal*

- a. Memiliki kontrol terhadap perilaku diri yang lebih baik, perilaku dalam bekerja lebih positif.
- b. Lebih aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan situasi yang dihadapi
- c. Memiliki *self esteem* yang tinggi
- d. Memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi
- e. Memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stress dan kesulitan lainnya dalam pekerjaan
- f. Meyakini *reward* dan *punishment* yang mereka terima berhubungan dengan kinerja yang mereka hasilkan.

2. *Locus of Control Eksternal*

- a. Memiliki kontrol terhadap perilaku diri yang buruk
- b. Kurang aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan situasi yang dihadapi
- c. Memiliki *self esteem* yang rendah
- d. Memiliki kepuasan kerja yang lebih rendah
- e. Tidak mampu untuk mengatasi stress dan kesulitan dalam pekerjaan dengan cara yang tepat.

- f. Menyakini *reward* dan *punishment* yang mereka terima sebagai kekuatan yang berubah-ubah dan tidak tentu.

2.1.3 Konsep Diri

Konsep diri merupakan sesuatu yang penting di dalam kehidupan manusia yang merupakan pandangan atau persepsi, pikiran, perasaan dan sikap individu mengenai dirinya dan hubungannya dengan orang lain yang didapat melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang akan mengarahkan serta mempengaruhi tingkah laku individu tersebut. Menurut Fitts (1971) “konsep diri adalah keseluruhan kesadaran atau persepsi mengenai diri yang diobservasi, dialami, dan dinilai oleh individu”. Selanjutnya menurut Menurut Pujijogyangti, (1991) “konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri”. Dan menurut Pujijogyangti, (1991) menjelaskan “konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaianya, kegagalannya, dan lain sebagainya”.

Selain itu Rogers (Burn, 1993:46) memaparkan konsep diri yaitu Konsep diri mungkin dapat dibayangkan sebagai sebuah konfigurasi persepsi-persepsi tentang diri yang terorganisasi. Hal ini disusun dari unsur-unsur seperti persepsi mengenai karakteristik dan kemampuan seseorang; bahan-bahan yang diamati dan konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya; kualitas nilai-nilai dipersepsikan sebagaimana dihubungkan

dengan pengalaman dan objek; tujuan-tujuan dan cita-cita yang dipersepsikan sebagai mempunyai valensi yang positif ataupun negatif.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan mulai berkembang dari pengalaman awal, dan saat itu individu mulai bisa membedakan antara penginderaan dan perasaan yang berasal dari dalam diri dan lingkungan individu tersebut (Hurlock, 1974). Selanjutnya Hurlock (1974;22) menyebutkan ada tiga komponen konsep diri yang dimiliki individu, yaitu (1) komponen fisik (*perceptual component*), merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan penampilan fisiknya termaksud daya tarik dan kepatutan seksual yang dimilikinya. Komponen ini juga meliputi gambaran fisik yang didasarkan pada kesan dan penilaian orang lain terhadapnya. Komponen ini juga sering disebut sebagai konsep diri fisik (*physical self-concept*); (2) Komponen psikis (*conceptual component*), merupakan gambaran yang dimiliki individu mengenai keunikan dan ketidakmampuan, latar belakang dan masa depannya. Komponen ini merupakan konsep diri psikologi (*psychological self-concept*) yang juga meliputi kualitas penyesuaian diri seperti kejujuran, rasa percaya diri, kemandirian, dan keberanian; (3) Komponen sikap (*attitudinal component*), merupakan gambaran perasaan dan sikap individu mengenai keadaan dirinya saat ini dan di masa yang akan datang termaksud di dalam komponen ini adalah perasaan kebermanfaatan, sikap terhadap diri, menyalahkan diri, perasaan bangga dan malu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kesadaran atau persepsi mengenai diri yang diobservasi, dialami, dan dinilai oleh individu yang didapat melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang akan mengarahkan serta mempengaruhi tingkah laku individu tersebut.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Dalam proses pembentukan, perkembangan dan perubahannya konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Fiits (1971) tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, yaitu sebagai berikut :

a. Pertahanan diri (*self defensiveness*)

Pada saat seorang individu menggambarkan atau menampilkan dirinya, terkadang muncul keadaan yang tidak sesuai dengan diri yang sebenarnya. Keadaan ini terjadi dikarenakan individu memiliki sikap bertahan dan kurang terbuka dalam menyatakan dirinya yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi, dikarenakan individu tidak ingin mengakui hal-hal yang tidak baik di dalam dirinya. Pertahanan diri, membuat seorang individu mampu untuk “menyimpan” keburukan dari dirinya dan tampil dengan baik sesuai yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya.

b. Harga diri (*self esteem*)

Berdasarkan label-label dan simbol-simbol yang ada dan diberikan pada dirinya, seorang individu akan membentuk harga diri sendiri terhadap dirinya. Semakin baik label atau simbol yang ada pada dirinya maka akan semakin baik pula penghargaan yang akan diberikan pada dirinya sendiri. Demikian pula bila indivisu memilki label-label atau simbol-simbol yang kurang baik pada dirinya, maka penilaian tersebut akan diinternalisasikannya dan membentuk penghargaan diri yang kurang baik pada dirinya sendiri.

c. Integrasi diri/kesempurnaan atau keseluruhan (*self integration*).

Kesempurnaan diri menunjukkan pada derajat kesempurnaan antara bagian-bagian dari diri (*self*). Semakin sempurna bagian-bagian diri atau semakin terintegrasi dari seorang individu, maka akan semakin baik pula ia menjalankan fungsinya.

d. Kepercayaan diri (*self-confidence*)

Kepercayaan diri seorang individu berasal dari tingkat kepuasannya pada dirinya sendiri. Semakin baik penilaian seorang individu terhadap dirinya, maka semakin percaya ia akan kemampuan dirinya. Dengan kepercayaan diri yang baik, maka seorang individu akan semakin percaya diri dalam menghadapi lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, yaitu pertahanan diri (*self defensiveness*), penghargaan diri (*self esteem*), integrasi diri/kesempurnaan atau keseluruhan (*self integration*) dan kepercayaan diri (*self-confidence*)

2.1.3.2 Dimensi-dimensi konsep diri

Menurut Fitts (1971) Membagi dimensi konsep diri menjadi 2 yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

1. Dimensi internal

Fiits (1971) mengatakan bahwa self memiliki dua pengertian yang berbeda. Tingkah laku, perasaan, persepsi, evaluasi adalah diri sebagai objek, sedangkan berfikir, menyadari, dan melakukan aktivitas merupakan diri sebagai proses. Fiits (1971) mendukung pendapat itu, bahwa self

adalah objek sekaligus pelaku, dan bahwa persepsi tentang diri berhubungan dengan kedua aspek tersebut.

Dimensi internal merupakan pengamatan individu terhadap keseluruhan dirinya sebagai suatu kesatuan yang unik dan dinamis. Yang meliputi penghayatan terhadap identitas dirinya, tingkah laku dan penilaian atas dirinya. Fiits (1971) membagi dimensi internal menjadi 3 aspek :

1.1 Diri identitas (*the identity self*)

Identity self merupakan aspek yang paling mendasar dari konsep diri. Di dalam diri identitas terdapat seluruh label dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan dirinya. Konsep ini mirip dengan konsep *belief component* yang dikemukakan oleh Burns (1982) yang mendefinisikan sebagai komponen kognitif dari konsep diri yang berisi pernyataan atau gambaran dari individu berdasarkan pada bukti objektif atau pendapat subjektif. Pada dasarnya, identity self ini merupakan pertanyaan “siapa saya?”, yang merupakan label dan simbol yang diberikan individu kepada diri untuk menggambarkan dirinya sendiri dan mengukuhkan identitasnya (Fiits dkk, 1971). Misalnya “saya seorang pemain bola”, “saya pintar”, “nama saya budi”. Seiring dengan berjalannya waktu label yang didapat seseorang baik oleh yang diberikan oleh orang lain atau dirinya sendiri akan bertambah banyak. Hal ini yang akan membantu seseorang untuk menggambarkan dirinya dan menjawab pertanyaan tentang identitasnya. Setiap elemen dari *identity self* akan mempengaruhi seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Sumber utama *identity self* adalah *behavioral self*. Fiits (1971) berpendapat bahwa

identity self dan *behavioral self* sama pentingnya dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. integrasi atau aktualisasi diri membutuhkan interaksi yang bebas, continue, Akurat, dan realistis diantara kedua elemen tersebut.

1.2 Diri sebagai pelaku (*the behavioral self*)

Merupakan persepsi individu dan orang lain tentang perilakunya. Pada anak-anak *behavioral self* dilakukan dengan bebas. Tetapi apakah tindakan itu akan bertahan atau tidak tergantung dari konsekuensi yang didapatnya. Ada dua konsekuensi yaitu konsekuensi internal dan konsekuensi eksternal. Konsekuensi internal positif akan memberikan penguatan terhadap tingkah laku. Tingkah laku yang memiliki konsekuensi internal positif akan mengulang tingkah laku tersebut yang akan menjadi bagian dari dirinya. Konsekuensi eksternal diperoleh dari respon orang lain. Jika responnya berupa penghargaan atau pujian maka akan menguatkan tingkah lakunya. Tetapi jika konsekuensi eksternal yang diterima berupa hukuman ataupun dimarahi maka akan terjadi konflik dalam diri anak yang dapat membuat suatu tingkah laku tidak dilakukan lagi walaupun tingkah laku itu memiliki konsekuensi internal. Fiits (1971) juga menambahkan bahwa konsekuensi internal dan konsekuensi eksternal dari tingkah laku memiliki kemungkinan untuk menciptakan konflik dalam diri seseorang.

1.3 Diri sebagai penilai (*the judging self*)

Adalah interaksi antara *identity self* dan *behavioral self* serta integrasinya pada keseluruhan konsep diri. Aspek ini berfungsi sebagai

pengamat, penentu standar, pembanding, dan yang terutama adalah sebagai penilai diri/evaluasi. *Judging self* juga mencakup kepuasan murni dan pemenuhan dorongan (rasa lapar, agresi, seks) atau rasa bangga dalam menahan diri terhadap dorongan yang berbahaya.

2. Dimensi eksternal

dimensi eksternal merupakan penghayatan dan penilaian individu dalam hubungan dengan dunia sekitarnya, khususnya dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan peran-peran individu dalam dunia sosialnya.

2.1 Diri fisik (*physical self*)

Merupakan persepsi individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan, gerak motorik, dan seksualitasnya.

2.2 Diri etik moral (*moral etical self*)

Merupakan persepsi individu tentang dirinya yang ditinjau dari standar pertimbangan moral, etika, dan aspek religius dari diri.

2.3 Diri personal (*personal self*)

Merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadinya terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana merasa kuat sebagai pribadi.

2.4 Diri keluarga (*family self*)

Merupakan persepsi diri dan perasaan individu sebagai bagian dari keluarganya dan sejauh mana ia merasa berharga dan merupakan bagian dari keluarga tersebut.

2.5 Diri sosial (*sosial self*)

Merupakan persepsi individu terhadap dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri menjadi 2 yaitu dimensi internal yaitu dari dalam diri individu sendiri dan dimensi eksternal yaitu dari luar diri individu tersebut.

2.1.3.3 Komponen Konsep Diri

Komponen konsep diri menurut Tarwoto & Wartonah (2003) yaitu, :

1. gambaran diri

gambaran diri merupakan kumpulan dari sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi masa lalu dan sekarang, serta perasaan tentang ukuran, fungsi, penampilan dan potensi. Dimodifikasi secara berkesinambungan dengan persepsi dan pengalaman baru (Stuart & Sundeen, 1998). Sejak lahir individu mengeksplorasi bagian tubuhnya menerima reaksi dari tubuhnya, menerima stimulus dari orang lain, kemudian mulai memanipulasi lingkungan dan mulai sadar dirinya terpisah dari lingkungan. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya, pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan menyukai bagian tubuh akan meningkatkan harga diri (Keliat, 1992). Individu yang realistis, stabil dan konsisten terhadap gambaran dirinya, akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi dan akan memacu sukses dalam kehidupan (Salbiah, 2003).

2. Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana seharusnya berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau nilai personal tertentu (Stuart & Sundeen, 1998). Standar pribadi berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan/disukainya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang ingin diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita atau pengharapan diri berdasarkan norma-norma sosial dimasyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri (Sulistiawati, 2005). Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi (Tarwoto & Wartonah, 2003)

3. Harga diri

Harga diri merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri (Tarwoto & Wartonah, 2003). Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan dicintai, diterima orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya (Alimul, 2006).

4. Peran

Peran mencakup serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial (Stuart & Sundeen, 1998). Setiap peran berhubungan dengan penemuan harapan tertentu. Apabila harapan tersebut terpenuhi, rasa percaya diri individu akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peran dapat menyebabkan terganggunya konsep diri (Alimul, 2006).

5. Identitas Diri

Identitas diri merupakan perilaku individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Mencakup konsistensi individu sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibanding dengan orang lain (Alimul, 2006). Pencapaian identitas diperlukan untuk hubungan yang intim, karena identitas individu diekspresikan dalam berhubungan dengan orang lain (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen konsep diri terdiri dari gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran, identitas diri.

2.2 Hubungan *locus of control* dengan harga diri

Locus of control menggambarkan seberapa jauh individu memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya. Individu dengan *locus of control* yang tinggi akan memiliki harga diri yang tinggi dan juga sebaliknya individu yang memiliki *locus of control* yang rendah akan memiliki penghargaan diri yang rendah juga.

Menurut Prataman dan Suharman (2014:214) *locus of control* menggambarkan seberapa jauh individu menghargai dirinya dalam memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya. .

Jika dikaitkan dengan penggunaan NAPZA maka seberapa jauh perbuatan individu dalam keseharian dan lingkungan yang berkaitan dengan NAPZA maka akan membuat individu berpikir untuk menggunakan NAPZA karena memikirkan dampak atau akibat yang akan dirasakan kedepannya. Dengan

begitu adanya *locus of control* juga mempengaruhi tindakan yang dilakukan individu untuk menjaga penilaian yang diberikan orang lain terhadap individu tersebut.

2.3 Hubungan konsep diri dengan harga diri

Pemakaian zat-zat terlarang yang menjurus pada penyalahgunaan zat tentu saja memiliki dampak negative bagi individu. Dengan begitu banyaknya dampak-dampak perubahan yang terjadi akibat penyalahgunaan zat menimbulkan reaksi dari lingkungan sosialnya. Namun sayangnya reaksi dari lingkungan kerap kali berupa reaksi yang negatif, dimana hal ini yang kemudian menyebabkan individu penyalahguna memiliki harga diri yang rendah. Dengan harga diri yang rendah, individu penyalahguna tersebut memiliki kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Menurut Fiits (1991) salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah harga diri. Berdasarkan label-label dan symbol-simbol yang ada dan diberikan pada dirinya, seorang individu akan membentuk harga diri sendiri terhadap dirinya. Semakin baik label atau symbol yang ada pada dirinya sendiri, maka semakin baik pula penghargaan yang diberikannya kepada dirinya sendiri. Demikian pula bila individu memiliki label-label atau symbol-simbol yang kurang baik pada dirinya, maka penilaian tersebut akan diinternalisasikannya dan membentuk penghargaan diri yang kurang baik pada dirinya sendiri.

2.4 Hubungan *locus of control* dan konsep diri dengan harga diri

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* secara signifikan dapat mempengaruhi harga diri. Hasil yang telah disebutkan

sebelumnya *Locus of control* menggambarkan seberapa jauh individu memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya. Jika dikaitkan dengan penggunaan NAPZA maka seberapa jauh perbuatan individu dalam keseharian dan lingkungan yang berkaitan dengan NAPZA maka akan membuat individu berpikir untuk menggunakan NAPZA karena memikirkan dampak atau akibat yang akan dirasakan kedepannya. Dengan begitu adanya *locus of control* juga mempengaruhi tindakan yang dilakukan individu untuk menjaga penilaian yang diberikan orang lain terhadap individu tersebut.

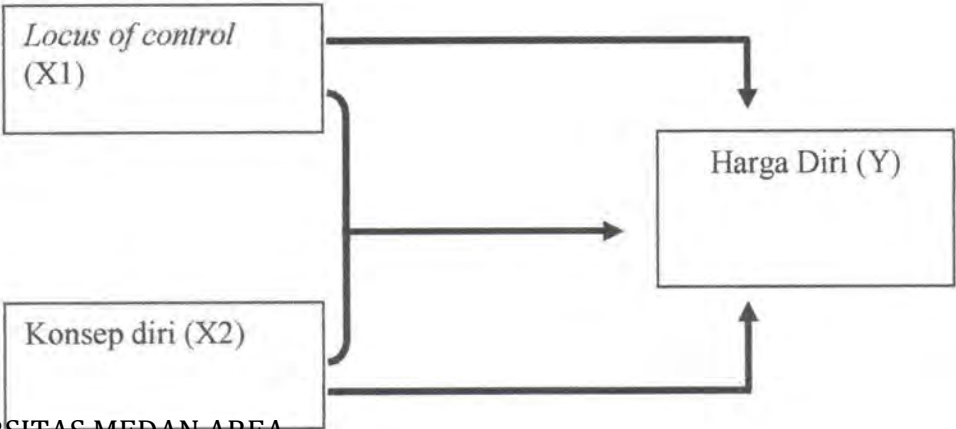
Begitu juga pentingnya penilaian orang lain terhadap pembentukan konsep diri, sehingga seseorang akan melihat siapa dirinya melalui penilaian orang lain terhadap dirinya. Individu yang menilai bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki, padahal segala keberhasilan banyak tergantung kepada cara individu memandang kualitas dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk sendiri dan dapat dirubah karena adanya interaksi dengan lingkungannya yang dilakukan seseorang kapanpun dan dimanapun.

Menurut Fiits (1991) salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah harga diri. Berdasarkan label-label dan symbol-simbol yang ada dan diberikan pada dirinya, seorang individu akan membentuk harga diri sendiri terhadap dirinya. Semakin baik label atau symbol yang ada pada dirinya sendiri, maka semakin baik pula penghargaan yang diberikannya kepada dirinya sendiri. Demikian pula bila individu memiliki label-label atau symbol-simbol yang kurang baik pada dirinya, maka penilaian tersebut akan diinternalisasikannya dan membentuk harga diri yang kurang baik pada dirinya sendiri.

Pemakaian zat-zat terlarang yang menjurus pada penyalahgunaan zat tentu saja memiliki dampak negative bagi individu. Dengan begitu banyaknya dampak-dampak perubahan yang terjadi akibat penyalahgunaan zat menimbulkan reaksi dari lingkungan sosialnya. Namun sayangnya reaksi dari lingkungan kerap kali berupa reaksi yang negatif, dimana hal ini yang kemudian menyebabkan individu penyalahguna memiliki penghargaan diri yang rendah. Dengan harga diri yang rendah, individu penyalahguna tersebut memiliki kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini diketahui bahwa kurangnya *Locus Of Control* dan Konsep diri mampu memberikan dampak akan penggunaan NAPZA.

2.5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan secara teoritis antar variabel-variabel penelitian, yakni variabel bebas dan terikat. Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis tersebut maka untuk lebih jelasnya kerangka konseptual yang disajikan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka konseptual

Dari kerangka konseptual di atas maka dapat diketahui bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah *locus of control* dan konsep diri serta variabel dependen adalah harga diri.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang penelitian, kerangka konseptual dan tinjauan teoritis, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara *locus of control* dengan harga diri seorang korban penyalahgunaan NAPZA. Dengan asumsi, tingginya *locus of control* diikuti dengan tingginya harga diri pada seorang korban penyalahgunaan NAPZA dan rendahnya *locus of control* diikuti dengan rendahnya harga diri pada seorang korban penyalahgunaan NAPZA.
2. Ada hubungan antara konsep diri dengan penghargaan diri seorang korban penyalahgunaan NAPZA. Dengan asumsi, tingginya konsep diri diikuti dengan tingginya harga diri pada seorang korban penyalahgunaan NAPZA dan rendahnya konsep diri diikuti dengan rendahnya harga diri pada seorang korban penyalahgunaan NAPZA.
3. Ada hubungan antara *locus of control* dan konsep diri dengan penghargaan diri korban penyalahgunaan NAPZA.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai serta sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Berdasarkan hal tersebut diatas, pada bab ini akan dibahas mengenai metode dan hal-hal yang menentukan penelitian, dalam hal ini akan dibatasi secara sistematis sebagai berikut : jenis penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, metode dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur dan teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisis pada data-data numerical yang diolah dengan metode statistika. Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian. Dalam hal ini adalah Hubungan *Locus Of Control* dan Konsep Diri Dengan Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan *Locus Of Control* dan Konsep Diri Terhadap Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Yayasan Mitra Masyarakat Sehat di Kota Medan. Penelitian ini akan dilakukan pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Yayasan Mitra Masyarakat Sehat di Kota Medan. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu 2 bulan yaitu mulai dari Bulan Mei sampai dengan Juni 2016. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data penelitian yaitu dengan cara observasi (pengamatan), kuisioner (angket), dokumentasi dengan cara turun langsung ke Korban Penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel Terikat (Dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independent). Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Jadi variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat : Harga Diri (Y)

Variabel Bebas : *Locus Of Control* (X¹)

Konsep Diri sebagai (X²).

3.4 Definisi Operasional

1. Penghargaan Diri

Menurut Fiits (1971) *Self Esteem* atau harga diri yaitu Berdasarkan label-label dan simbol-simbol yang ada dan diberikan pada dirinya, seorang individu akan membentuk harga diri sendiri terhadap dirinya. Semakin baik label atau simbol yang ada pada dirinya maka akan semakin baik pula harga yang akan diberikan pada dirinya sendiri. Demikian pula bila individu memiliki label-label atau simbol-simbol yang kurang baik pada dirinya, maka penilaian tersebut akan diinternalisasikannya dan membentuk harga diri yang kurang baik pada dirinya sendiri.

2. locus of control

Menurut Prataman dan Suharman (2014:214) *Locus of control* menggambarkan seberapa jauh individu memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya.

3. Konsep diri

Menurut Fitts (1971) “konsep diri adalah keseluruhan kesadaran atau persepsi mengenai diri yang diobservasi, dialami, dan dinilai oleh individu”.

3.5 Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini diklasifikasikan dalam penelitian kuantitatif deskriptif korelatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek

penelitian ini berdasarkan apa yang terjadi dan mencari hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono,2012)

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi adalah objek keseluruhan penelitian. Menurut Sugiyono (2008:115) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Korban Penyalahgunaan NAPZA di panti Rehabilitasi Yayasan Mitra Masyarakat Sehat di Kota Medan. dalam penelitian ini populasi yang akan dijadikan sampel dilihat berdasarkan daerah Sumatera Utara pada tahun 2014, yaitu 600.000 jiwa (Badan Narkotika Nasional.co.id).

3.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2008:116) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Apabila jumlah suatu populasi sangat besar atau banyak maka kemungkinan untuk meneliti secara keseluruhan sangatlah kecil, dikarenakan banyak faktor seperti keterbatasan waktu, dana dan tenaga. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*.

Menurut Sugiyono (2008:118) “*probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Dalam pengambilan sampel dengan metode *probability sampling* ada beberapa macam teknik sampling yang bisa digunakan, tetapi dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *cluster sampling* merupakan teknik yang menghendaki adanya kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok-kelompok yang ada pada populasi. Misalnya, dalam penelitian ini populasi yang akan dijadikan sampel dilihat berdasarkan daerah medan.

Populasi yang akan dijadikan sampel dilihat berdasarkan jumlah penduduk daerah Sumatera Utara, yaitu yaitu 600.000 jiwa (Badan Narkotika Nasional.co.id). Dalam menentukan ukuran sampel dari populasi tertentu yang yang dikembangkan dari rumus Slovin Menurut Umar (2008:141) yaitu :

$$n = \frac{N}{N (d)^2 + 1}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

d = Nilai Presisi / tingkat kesalahan (10%)

maka perhitungan sampelnya yaitu berdasarkan total dari tabel di bawah:

$$n = \frac{300,134}{300,134 (0.1)^2 + 1} = \frac{300,134}{3002.34} = 96.6669 \text{ jiwa.}$$

Jadi jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebesar 96.66 orang atau jiwa dan digenapkan menjadi 97 orang/jiwa.

3.7 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2008:118) “*probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Dalam pengambilan sampel dengan metode *probability sampling* ada beberapa macam teknik sampling yang bisa digunakan, tetapi dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *cluster sampling* merupakan teknik yang menghendaki adanya kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok-kelompok yang ada pada populasi.

Kriteria sampel untuk penelitian ini adalah korban penyalahgunaan NAPZA yang mengalami pemulihan atau Rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Yayasan Mitra Masyarakat Sehat di Kota Medan, berjenis kelamin laki-laki, usia 20 tahun- 50 tahun dan sudah menjalani program pemulihan minimal 2 bulan. Sehingga akan mampu mengetahui seberapa besar hubungan locus of control dan konsep diri terhadap self esteem pada korban penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan. Jumlah sampel korban penyalahgunaan NAPZA di Kota Medan yang mengalami pemulihan atau Rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Yayasan Mitra Masyarakat Sehat di Kota Medan, yang terdiri dari 30 orang.

3.8 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah dengan mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan

berbagai cara seperti observasi (pengamatan), kuisioner (angket), dan dokumentasi dengan cara turun langsung kepada korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi YAMIMAS di Kota Medan yang mengalami pemulihan atau Rehabilitasi selama minimal 3 bulan, berjenis kelamin laki-laki, dan usia 20 tahun-50 tahun.

3.9 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana Hubungan Locus Of Control dan Konsep Diri Dengan Harga Diri Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Yayasan Mitra Masyarakat Sehat di Kota Medan. Penelitian ini akan dilakukan pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Yayasan Mitra Masyarakat Sehat di Kota Medan. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu 2 bulan yaitu mulai dari Bulan Mei sampai dengan Juni 2017. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data penelitian yaitu dengan cara observasi (pengamatan), kuisioner (angket), dokumentasi dengan cara turun langsung ke Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Yayasan Mitra Masyarakat Sehat di Kota Medan. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menjelaskan tentang sebuah obyek penelitian. Menurut Narbuko (2004:44), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dan juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Tipe penelitian deskriptif secara umum meliputi penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui daftar pertanyaan dalam survey, wawancara, ataupun observasi.

3.10 Teknik Analisis Data

3.10.1 Skala Pengukuran Penelitian

Metode skala adalah salah satu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berisi aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek penelitian, berdasarkan atas jawaban itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti (Hadi, 1993).

Penggunaan metode skala, menurut Hadi (1993) didasari oleh beberapa anggapan, yaitu :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar-benar dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Skala memiliki bermacam-macam bentuk yakni :

1. Skala langsung atau tidak langsung
2. Skala terbuka atau skala tertutup

Bentu skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat langsung dan tertutup. Artinya skala yang merupakan daftar pertanyaan diberikan langsung kepada residen sebagai subjek penelitian, dan dalam mengisi skala, residen diharuskan memilih karena jawaban telah disediakan. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala *locus of control*, skala konsep diri dan skala harga diri. Skala *locus of control* terdiri dari *locus of control eksternal* dan *locus of control internal*. Skala konsep diri menurut fiits (1971) pertahanan diri, harga diri, integrasi diri, kepercayaan diri. Skala Yayasan Mitra Masyarakat Sehat di Kota

Medan disusun menurut Michener, DeLamater & Myers (dalam Anggraeni, 2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari harga diri, yaitu *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

Dengan menggunakan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan kedalam bentuk aspek, aspek dijabarkan menjadi indicator kemudian indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pernyataan yang perlu dijawab.

Penyusunan butir-butir pernyataan tetap mempertimbangkan beberapa hal antara lain : (1) menghindari pernyataan yang meragukan, (2) menghindari kata-kata yang terlalu abstrak, (3) tidak menggunakan kata-kata yang dapat menimbulkan rasa curiga atau antipati.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Ordinal yang berbentuk rangking atau peringkat. Menurut Adi, (2004:144), skala ordinal adalah angka yang menunjukkan posisi dalam suatu urutan dalam suatu seri (urutan nomor). Ukuran yang menunjukkan jenjang (order), menggolong-golongkan subyek/obyek menurut jenjangnya/tingkatannya, tanpa memperhatikan jarak antara golongan yang satu dengan yang lainnya. selanjutnya agar jawaban responden dapat diukur maka jawaban responden di beri skor. Selanjutnya dalam prosedur skala likert ini sejumlah pertanyaan disusun dengan jawaban responden dengan bobot sesuai nilai 1 sampai dengan 5, yaitu penilaian sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1).

3.10.2 Uji Validitas dan Reabilitas

3.10.2.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Menurut Sugiyono (2008:176) bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2008:179) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $r \geq 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid
- b. Jika $r \leq 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid

3.10.2.2 Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2002: 154). Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus alpha (α), karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket atau daftar pertanyaan yang skornya merupakan rentangan antara 1-5 dan uji validitas menggunakan item total, dimana untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian maka menggunakan rumus alpha (α). Instrument dapat dikatakan

andal atau fleksibel bila memiliki koefisien reliabilitas 0,6 atau lebih (Arikunto, 2002:115-116).

3.10.3 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan program SPSS Versi 18. Sebelum melakukan uji regresi berganda hal pertama yang akan dilakukan adalah dengan melakukan uji validitas dan reabilitas, lalu Uji yang akan dilakukan adalah uji hipotesis dan uji asumsi klasik. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis berdasarkan data penelitian. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan merupakan data linier terbuka dan tidak bias (*BLUE estimation*) atau data linier tidak terbuka dan bias. Persamaan regresi berganda penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon_t$$

Keterangan

- Y : *Self esteem*
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- X₁ : *Locus Of Control*
- X₂ : Konsep Diri
- ϵ_t : Kesalahan Pengganggu

3.10.4 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini akan menggunakan empat uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

3.10.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat menggunakan grafik normal P-P Plot dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Menurut Ghazali (2006) dasar yang dijadikan pengambilan keputusan adalah :

1. Jika data menyebar di sekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normalitas maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov test*. Uji ini adalah metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas data. Jika nilai *Kolmogorov-Smirnov test* tidak signifikan (variabel memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05), maka semua data terdistribusi secara normal.

3.10.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi masing-masing variabel bebas (independent) saling berhubungan secara linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*), jika nilai VIF lebih besar dari sepuluh menunjukkan adanya masalah multikolinearitas.

3.10.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika variasi di sekitar persamaan regresi bernilai berbeda untuk semua nilai variabel-variabel bebas. Uji asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke lainnya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Menurut Bhuono (2005:49) cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut, analisisnya dapat dilihat jika:

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

3.10.4.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan peganggu pada periode t dengan kesalahan peganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Umar (2011:182) “ uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian”. Menurut Bhuono (2005:42), aturan pengujiannya adalah:

- a. $0 < d < d_L$: tidak ada korelasi diri positif atau terdapat masalah autokorelasi
- b. $d_L < d < d_U$: tidak ada korelasi diri positif atau tidak ada masalah autokorelasi
- c. $-d_U < d < -d_L$: tidak ada korelasi diri negatif atau terdapat masalah autokorelasi
- d. $-d_U < d < -d_L$: tidak ada korelasi diri negatif atau tidak ada masalah autokorelasi.
- e. $-d_U < d < -d_L$: tidak ada korelasi diri positif/negatif atau tidak ada masalah autokorelasi.

3.10.5 Uji Hipotesis

3.10.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Mason dan Lind (1999:56) “Koefisien determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel tak bebas Y yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X ”. Koefisien determinasi (R^2)

pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi dan pembiayaan konsumtif) dalam menjelaskan variabel dependen (*return on asset*). Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2012).

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2=0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2=1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2=1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

3.10.5.2 Uji F (simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5 %. Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai

berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)31/10/25

- a. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.10.5.3 Uji t (Parsial)

Menurut Nugroho (2011:101) pengertian uji $t(t_{test})$ adalah untuk membandingkan rata-rata dua sampel. Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya suatu pengujian. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependennya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan *locus of control* seorang pecandu NAPZA di YAMIMAS yang ditunjukkan oleh $r_{xy} = 0,205$ dengan $p < 0,01$. Artinya semakin tinggi *locus of control* yang dimiliki oleh seorang pecandu NAPZA akan semakin meningkatkan harga dirinya.
2. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan harga diri seorang pecandu NAPZA di YAMIMAS yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,689$ dengan $p < 0,01$. Artinya semakin tinggi konsep diri akan semakin meningkatkan harga diri seorang pecandu NAPZA.
3. Ada hubungan yang sangat signifikan antara *locus of control* dan konsep diri dengan harga diri seorang pecandu NAPZA di YAMIMAS yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 47,205$; $R = 0,690$; $R^2 = 0,476$ dengan $p < 0,01$.

B. SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan pengetahuan mengenai hubungan *Locus of control* dan konsep diri dengan harga diri korban penyalahguna NAPZA sebagai berikut :

1. Bagi orang tua

Locus of control dan konsep diri menjadi salah satu bahan yang penting bagi orang tua untuk meningkatkan harga diri seorang korban penyalahguna NAPZA. Dengan cara membimbing, memberi perhatian, mengarahkan dan mendukung agar korban penyalahguna NAPZA lebih percaya diri dalam menjaga pemulihannya dan menjalankan fungsi sosialnya.

2. Bagi Rehabilitasi Sosial

Para konselor agar dapat memberikan motivasi, arahan dan bimbingan kepada korban penyalahguna NAPZA bahwa *Locus of control* dan konsep diri dapat meningkatkan harga diri korban penyalahguna NAPZA. Semakin tinggi *Locus of control* dan konsep diri maka semakin tinggi harga diri korban penyalahguna NAPZA.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya penelitian ini menggunakan variable bebas yang lebih bervariasi selain *Locus of control* dan konsep diri berhubungan dengan harga diri seorang penyalahguna NAPZA seperti pola asuh keluarga, sosial ekonomi, lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum; edisi 1*. Jakarta. Granit.
- Anggraeni, S. (2010). *Gambaran Harga diri pada Pelaku Redivisme: Studi pada Residisme di Lembaga Permayarakatan Klas I Cipinang*. Indigenous, II(2).
- Anindyajati, Maharsidan Citra Melisa Karima.(2004). PeranHargaDiriTerhadapAsertivitasPenyalahgunaNarkoba (PenelitianPadaRemajaPenyalahGunaNarkoba di Tempat-tempatRehabilitasPenyalahgunaNarkoba.JurnalPsikologi Vol. 2 No. 1, Juni 2004, Jakarta. UniversitasIndonusaEsaUnggul.
- Ardhana, W. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Bumi Aksara.
- BadanNarkotikaNasional (2012) *StatistikpenyalahgunaNarkotika*.<http://www.bnn.go.id/portal/>(diaksestanggal 10 Pebruari 2016).
- Bhuono, Agung Nugroho. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Jakarta. Andi.
- Burns, Robert. 1993. *KonsepDiri (Teori, Pengukuran, PerkembangandanPrilaku)*.Arcan. Jakarta.
- _____. 1982. *Self-Concept Development And Education*. London: Holt, Rinehart and Wiston.
- Centi, J Paul. 1993. *MengapaRendahDiri?*. Yogyakarta: Kansius
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecendent of Self Esteem*. San Fransisco: W.H Feeman and Company.
- Fiits, W. H. 1971. *The Self Concept and The Self Actualization*. Los Angeles. Western Psycological Service.
- Ghozali, Imam. (2012). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 20**. Edisi VI.Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. (2006). **AplikasiBisnis Multivariate Dengan Program SPSS** Cetakanke IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Herdiyanto, Arief Pratama dan Endang Retno Surjaningrum. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan *Self Esteem* pada Remaja Penyalahguna Zat yang Sedang dalam Masa Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*. <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JPKK7124-6e8e1e278afullabstract.pdf>. (diakses tanggal 10 Pebruari 2016).
- Hurlock, E. B. (1974). *Personality development*. New delhi; McGraw-Hill.
- Klass, W. H. and Hodge, S. E. 1979. *Self Esteem in Open and Traditional Class Room. Journal of Education Psychology. Edisi XX*. Washington DC : American Psychology Assosiation.
- Kusumawati, Farida dan Hartono, Yudi, 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta. Salemba Medika.
- Narbuko, Cholid. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nugroho, Yohanes Anton (2011). *Its Easy..Olah Data Dengan SPSS*. PT. Skripta Media Creative. Yogyakarta.
- Pratama, BenyDwidanSuharman. 2014. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Internal Locus Of Control Dengan Kematangan Karir Siswa SMA. Jakarta. Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/411> (diakses tanggal 10 Pebruari 2016).
- Pudjijogiyanti, Clara. R. 1991. *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Puslit Unika Atmajaya.
- Robbins, Stephen P. 2002. *Perilaku Organisasi* penerjemah Dr .Hadyana Pujaatmaka (edisi ketujuh) dan Benyamin Molan (perevisi) Edisi ke delapan. Jakarta. P.T Prenhallindo.
- Rotter, J.B. (1966), "Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement", *Psychological Monographs*, Vol. 80, pp. 1-28.
- Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Edisi 4*. Jakarta. Salemba Empat.
- Severe, Sal. 2002. *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak bersikap Baik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung ALFABETA, CV.

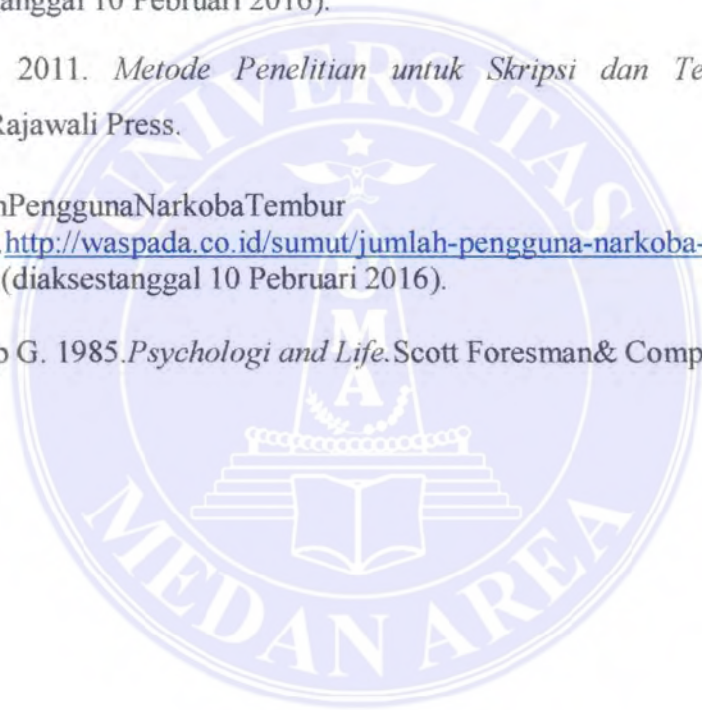
Suyasa, P. Tommy Y.S. dan Farida Wijaya. Resiliensi dan Sikap Terhadap Penyalagunaan Zat (Studi Pada Remaja). Jakarta. Universitas Tarumanegara. <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/viewFile/47/46>. (diakses tanggal 10 Pebruari 2016).

Togiaratua Nainggolan. 2011. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Napza*. Jakarta. Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Jakarta. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/129e0eda6a6486b083f43a47470b8e71.pdf>. (diakses tanggal 10 Pebruari 2016).

Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta. Rajawali Press.

Waspada. Jumlah Pengguna Narkoba Tembur 59 Juta Jiwa. <http://waspada.co.id/sumut/jumlah-pengguna-narkoba-tembus-59-juta/>. (diakses tanggal 10 Pebruari 2016).

Zimbardo, Philip G. 1985. *Psychologi and Life*. Scott Foresman & Company.



Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

ANGKET HARGA DIRI

Petunjuk

Bacalah dengan teliti setiap item pernyataan, kemudian pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan atau pendapat anda. Perlu anda ketahui bahwa tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar, karena semua jawaban merupakan pendapat anda yang sebenarnya,

SS = sangat setuju

S = setuju

KS = kurang setuju

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

Identitas Responden

- Jenis Kelamin :
- Usia :

Pernyataan

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
1	Dalam banyak hal saya tidak mudah berkecil hati	SS	S	TS	STS
2	Sangat sulit bagi saya untuk berbicara di hadapan sekelompok orang mengenai perjalanan pemulihan saya di hadapan sekelompok orang	SS	S	TS	STS
3	Banyak orang mempunyai sifat lebih menyenangkan jika dibandingkan	SS	S	TS	STS

	dengan saya				
4	Saya mudah putus asa mengenai perjalanan pemulihan saya di masa depan	SS	S	TS	STS
5	Saya kurang yakin dengan perencanaan yang telah saya buat	SS	S	TS	STS
6	Saya dapat memutuskan mengenai perjalanan pemulihan saya tanpa banyak kesulitan	SS	S	TS	STS
7	Saya populer diantara teman-teman	SS	S	TS	STS
8	Orang lain bisanya mengikuti gagasan saya mengenai dunia pecandu	SS	S	TS	STS
9	Saya sering merasa jengkel dengan kecanduan saya terhadap NAPZA	SS	S	TS	STS
10	Saya merasakan banyak kekurangan dalam diri saya	SS	S	TS	STS
11	Saya merasa bahwa saya tidak dapat diandalkan	SS	S	TS	STS
12	Keluarga saya bisa memahami diri saya dan mendukung perjalanan pemulihan saya	SS	S	TS	STS
13	Keluarga saya biasanya memperhatikan perasaan saya	SS	S	TS	STS
14	Saya mudah tersinggung bila berada dirumah	SS	S	TS	STS
15	Saya merasa ditekan oleh keluarga saya	SS	S	TS	STS
16	Seringkali saya berkeinginan untuk meninggalkan rumah	SS	S	TS	STS
17	Saya merasa terlalu banyak dituntut	SS	S	TS	STS

	oleh keluarga saya				
18	Orang lain sangat menyukai kehadiran saya	SS	S	TS	STS
19	Jika saya ingin menyatakan sesuatu, biasanya saya langsung menyatakannya	SS	S	TS	STS
20	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk membiasakan diri pada sesuatu yang baru	SS	S	TS	STS
21	Segala sesuatu dalam kehidupan saya serba kacau	SS	S	TS	STS
22	Saya merasa diri saya kurang menarik bila dibandingkan dengan orang lain pada umumnya	SS	S	TS	STS
23	Saya merasa sulit untuk menjadi diri saya sendiri	SS	S	TS	STS
24	Saya sering berkeinginan untuk menjadi orang lain	SS	S	TS	STS
25	Seandainya dapat, banyak sifat yang ingin saya ubah	SS	S	TS	STS

INSTRUMEN PENELITIAN

ANGKET KONSEP DIRI

Petunjuk

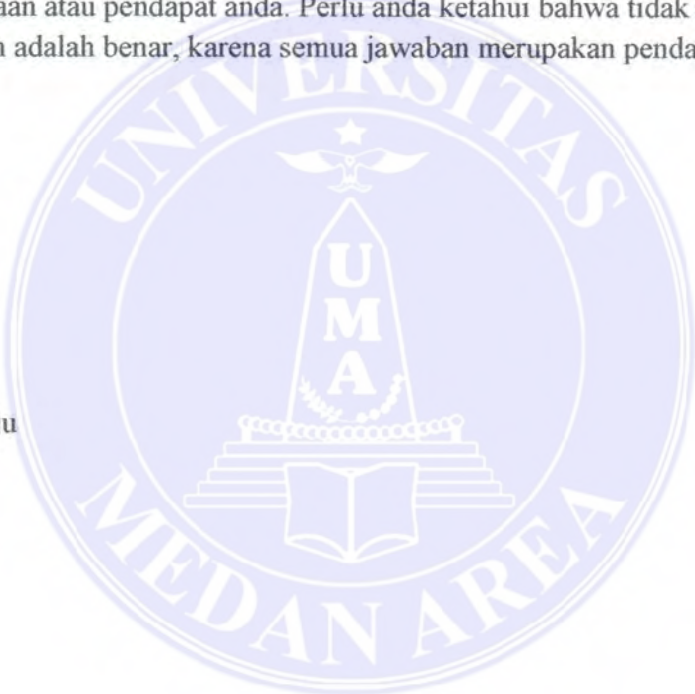
Bacalah dengan teliti setiap item pernyataan, kemudian pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan atau pendapat anda. Perlu anda ketahui bahwa tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar, karena semua jawaban merupakan pendapat anda yang sebenarnya,

- SS = sangat setuju
- S = setuju
- KS = kurang setuju
- TS = tidak setuju
- STS = sangat tidak setuju

Identitas Responden

- Jenis Kelamin :
- Usia :

Pernyataan



NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
1	saya dapat mengendalikan emosi saya dengan baik	SS	S	TS	STS
2	Saya menjadi orang yang tidak berharga	SS	S	TS	STS
3	Saya merasa tidak diterima oleh orang lain	SS	S	TS	STS
4	Saya mempunyai kemampuan	SS	S	TS	STS

	menghadapi permasalahan dengan baik				
5	Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan lebih daripada orang lain	SS	S	TS	STS
6	Saya merasa percaya diri	SS	S	TS	STS
7	Saya merasa bahagia menjalani hidup	SS	S	TS	STS
8	Saya kurang percaya diri dalam menjalani pemulihan saya	SS	S	TS	STS
9	Saya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain	SS	S	TS	STS
10	Saya kurang pandai mencari teman	SS	S	TS	STS
11	Saya suka dengan diri saya	SS	S	TS	STS
12	Saya merasa senang teman-teman memberi kepercayaan	SS	S	TS	STS
13	Saya merasa diri saya paling mudah bergaul	SS	S	TS	STS
14	Saya merasa lebih dihargai oleh orang lain	SS	S	TS	STS
15	Saya merasa mampu untuk mengambil keputusan sendiri	SS	S	TS	STS
16	Saya mudah bergaul dengan orang yang baru dikenal	SS	S	TS	STS
17	Saya merasa serba kekurangan	SS	S	TS	STS
18	Saya merasa mengalami kegagalan	SS	S	TS	STS
19	Saya merasa orang lain lebih beruntung daripada saya	SS	S	TS	STS
20	Saya suka membandingkan diri sendiri dengan orang lain	SS	S	TS	STS

INSTRUMEN PENELITIAN
ANGKET *LOCUS OF CONTROL*

Petunjuk

Bacalah dengan teliti setiap item pernyataan, kemudian pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan atau pendapat anda. Perlu anda ketahui bahwa tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar, karena semua jawaban merupakan pendapat anda yang sebenarnya,

- SS = sangat setuju
- S = setuju
- KS = kurang setuju
- TS = tidak setuju
- STS = sangat tidak setuju

Identitas Responden

- Jenis Kelamin :
- Usia :

Pernyataan

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
1	saya mampu menjaga pemulihan saya sehingga saya lebih cepat mengejar ketertinggalan saya	SS	S	TS	STS
2	Saya bekerja keras menjaga pemulihan saya	SS	S	TS	STS
3	Saya selalu tertarik dengan hal-hal yang baru	SS	S	TS	STS

4	Saya jarang konseling untuk mendukung pemulihan saya	SS	S	TS	STS
5	Saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman akrab daripada dirumah saja.	SS	S	TS	STS
6	Saya suka melakukan sesuatu secara langsung tanpa memikirkannya terlebih dahulu	SS	S	TS	STS
7	Saya kurang suka melakukan konseling	SS	S	TS	STS
8	Untuk memperoleh apa yang saya inginkan, saya harus membuat senang teman-teman	SS	S	TS	STS
9	Saya lebih suka berpikir sendiri daripada konseling atau curhat	SS	S	TS	STS
10	Bila saya merencanakan sesuatu, saya yakin dapat melaksanakannya	SS	S	TS	STS
11	Orang-orang seperti saya, mempunyai kemungkinan kecil untuk melindungi kepentingan pribadi	SS	S	TS	STS
12	Saya lebih senang berkumpul dengan teman-teman dari pada menghabiskan waktu didalam rumah	SS	S	TS	STS
13	Saya yakin saya bisa menjaga pemulihan saya	SS	S	TS	STS
14	Saya senang berpikir sendiri daripada menceritakan permasalahan saya	SS	S	TS	STS
15	Dalam mengambil keputusan saya tidak punya hak untuk berpendapat	SS	S	TS	STS
16	Saya hanya bergaul dengan orang yang menurut saya menyenangkan	SS	S	TS	STS

17	Orang tua mau mendengarkan dan menuruti semua keinginan saya	SS	S	TS	STS
18	Kehidupan saya ditentukan oleh tindakan saya sendiri	SS	S	TS	STS
19	Saya lebih suka membeli sesuatu dengan hasil pencaharian saya daripada meminta dengan orang tua	SS	S	TS	STS
20	Konseling sangat penting untuk mendukung pemulihan saya sehingga saya memanfaatkan waktu luang untuk konseling dengan konselor saya	SS	S	TS	STS
21	Saya pasti diperhatikan bila saya memiliki barang <i>branded</i>				
22	Saya menyenangi semua orang				
23	Saya selalu tertarik dengan hal-hal baru				
24	Sering terbukti pada kehidupan saya, bahwa aoa yang terjadi pasti akan terjadi				
25	Bagi saya tidak perlu menjadi orang baik yang penting tidak merugikan orang lain				
26	Banyak sedikitnya teman saya, hal ini tergantung pada kebaikan saya sendiri				
27	Saya yakin saya dapat memahami orang lain				
28	Saya bingung bercerita karena saya tidak tertarik untuk menceritakan masalah saya				
29	Bercerita merupakan hal yang membosankan bagi saya				

30	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah saya sendiri tanpa bantuan orang lain				
31	Saya ahli dalam menyampaikan pendapat				
32	Saya tidak tertarik untuk bercerita dengan waktu yang panjang				
33	Saya lebih suka ke mall dari pada dirumah				
34	Waktu luang saya gunakan untuk bergaul				
35	Setiap ada kesempatan saya memilih untuk berbagi dengan teman-teman yang sama-sama menjalani pemulihan				
36	Ketertarikan saya untuk berteman dengan siapa saja membuat orang menyenangi kehadiran saya				
37	Saya yakin saya bisa menjaga pemulihan saya karena saya pintar memilih teman				